

Terapi Okupasi dalam Kemampuan Menulis Permulaan pada Siswa Autis

Widia Kusuma Wardani, Sudarsini

Universitas Negeri Malang
Email: widiawardani8@gmail.com

Abstrak: Hambatan belajar siswa autis dalam penelitian ini yaitu dalam menulis permulaan, misalnya menulisnya masih kurang baik, penulisan huruf kurang jelas, belum mengetahui huruf vocal- konsonan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang kemampuan menulis permulaan siswa autis menggunakan terapi okupasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Single Subject Reseach (SSR)* dengan model desain A-B-A-B. Subjek penelitian menggunakan satu siswa autis kelas 1 di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang. Berdasarkan analisis data diperoleh mean level mulai dari kondisi baseline-1 (A1) sebesar 75,2, pada kondisi intervensi-1 (B1) sebesar 90,8, pada kondisi baseline-2 (A2) sebesar 91,3, dan pada kondisi intervensi-2 (B2) sebesar 91,3. Selain itu, presentase overlap antara kondisi baseline-1 ke kondisi intervensi sebesar 0%. Perhitungan tersebut menyatakan adanya pengaruh variabel bebas (terapi okupasi) terhadap menulis permulaan sebagai target behavior.

Kata kunci: autis, menulis permulaan, terapi okupasi

Abstract: Autism is experiencing barriers to learning one of the obstacles to learning autistic students is in writing the beginning, for example writing is still not good, letters written less clear, still don't know vowels and consonants. This study aims to describe about: 1) autistic student ability before being given intervention using occupational therapy, 2) ability of autistic student after being given intervention using occupational therapy, and 3) influence the beginning on writing skill of occupational therapy. This research is done by Single Subject Reseach (SSR) with ABAB design model. Research subjects used one grade 1 autism student at SLB Autism Laboratory State University of Malang. Based on data analysis, it is obtained the mean level starting from condition of baseline-1 (A1) equal to 75,2, at condition of intervention-1 (B1) equal to 90,8, at condition of baseline-2 (A2) equal to 91,3, and at condition of intervention-2 (B2) equal to 91,3. In addition, an overlap percentage between baseline-1 conditions to an intervention condition of 0%. The calculation states of occupational therapy to the improvement of writing skills as the target target behavior.

Keywords: autism, beginning writing, occupational therapy

Kanner mendeskripsikan bahwa autis mengalami gangguan berbahasa sehingga sulit berinteraksi dengan orang lain, dan ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan (Handojo, 2001).

Hasdianah (2003) mengungkapkan, "bahwa gangguan perkembangan mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistic biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai subjek (benda) bukan subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi".

Gangguan pada limbic menyebabkan, "mudah emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu dan mendadak tertawa, dan perhatiannya terhadap lingkungan terhambat karena adanya gangguan pada lobus parietalis" (Noor, 2000).

Autis mempunyai hambatan belajar bersosialisasi dengan orang lain yang mengakibatkan dampak-

dampak tertentu, salah satu hambatan belajar siswa autis yaitu dalam menulis permulaan. Dengan adanya perilaku autis tersebut, maka harus segera dilakukan suatu terapi yang sesuai dengan hambatan tersebut, yang penanganannya diawali dengan deteksi dini.

Menurut Jamaris (2009) "menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri dengan cara nonverbal". Menulis juga menggambarkan simbol-simbol sistem bahasa yang digunakan untuk keperluan komunikasi.

Dhieni, dkk (2009) mengatakan bahwa, "menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata bermakna". Sehingga menulis bukan berarti hanya sekedar membutuhkan tulisan pada media tulis namun juga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dengan orang lain.

Kemampuan menulis permulaan adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebagai tahap awal untuk melangkah menuju tahap menulis lanjut.

Tabel 1 Hasil Kemampuan menulis Permulaan siswa autis Kondisi Baseline-1 (A1)

Sesi	Nilai (%)
1	77
2	74
3	75
4	75
5	75
Jumlah	376
Skor rata-rata	75,2

Tabel 2 Hasil Pengukuran Kondisi Intervensi 1 (B1) Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Autis Kelas 1

Sesi	Nilai (%)
6	88
7	90
8	92
9	92
10	92
Jumlah	454
Nilai rata-rata	90,8

Tabel 3 Hasil Pengukuran Kondisi Baseline-2 (A2) Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Autis Kelas 1

Sesi	Nilai (%)
11	92
12	90
13	92
Jumlah	274
Nilai rata-rata	91,3

Kemampuan menulis permulaan akan terlihat mudah pada anak yang memiliki perkembangan normal, namun menulis akan menjadi sulit bagi siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan.

Anak autis memerlukan terapi yang bertujuan untuk membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi yang rutin dan terpadu, diharapkan hambatan siswa autis dalam menulis permulaan kerap berkurang secara bertahap. Terapi juga akan membantu "mengurangi perilaku" anak autis dengan cara menekan gejala-gejala yang dialami menjadi berkurang bahkan hilang, sehingga anak mampu hidup dan berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu terapi tersebut adalah terapi okupasi.

Terapi okupasi menurut Sujarwanto (2005) adalah suatu terapi yang berdasar atas *occupation* atau gerak di dalam suatu pekerjaan, pada kegiatan terapi okupasi berusaha/mencapai perbaikan dari kelainan dengan jalan memberikan pekerjaan pada penderita. Terapi okupasi merupakan perpaduan kegiatan antara seni dan pengetahuan yang mengarahkan anak pada aktivitas selektif. Tujuan utama dari Okupasi Terapi adalah

meningkatkan motorik halus dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa autis.

Pendapat melalui *Amerika Occupation Therapy*, (2013) mengemukakan terapi okupasi adalah "suatu perpaduan antara seni dan ilmu pengetahuan untuk menunjukkan jalan dari respon siswa dalam bentuk kegiatan yang sudah diseleksi yang digunakan untuk membantu dan memelihara kesehatan, menanggulangi hambatan, menganalisa tingkah laku, memberikan latihan dan melatih siswa yang mengalami kelainan fisik, mental serta fungsi sosialnya".

Salah satu permasalahan yang ditemukan pada subjek penelitian yaitu masih kurang terlatih pada tahap menulisnya. Subjek sudah dapat mengenal huruf namun huruf vokal saja, tidak dapat melakukan kegiatan menulis secara mandiri. Guru memberikan latihan menulis dengan lembar kerja dengan modalitas kemampuan mengenal huruf. Hal ini diberikan secara berulang-ulang di kelas, akan tetapi belum mendapatkan hasil yang memadai.

Dilihat dari permasalahan tersebut, peneliti bermaksud menggunakan terapi okupasi dalam kegiatan menulis dengan variasi kegiatan pembelajaran tersebut, dan tidak terpaku pada pemberian lembar kerja saja, namun diterapkan melalui terapi okupasi untuk melatih gerakan otot tangan seperti memegang pensil dan mengarahkan pensil kedalam suatu bentuk garis yang jelas.

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan terapi okupasi terhadap kemampuan menulis permulaan siswa autis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terapi okupasi terhadap kemampuan menulis permulaan siswa autis di SLB autis Laboratorium Universitas Negeri Malang.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain A-B-A-B. Desain A-B-A-B ini menunjukkan adanya control terhadap variabel bebas yang lebih kuat sehingga hasil penelitian yang menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan variabel bebas lebih meyakinkan. "Dengan membandingkan dua kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi keyakinan adanya pengaruh intervensi lebih dapat diyakinkan". Dalam penggunaan desain penelitian A-B-A-B ini, dimana A merupakan *baseline* dan B merupakan intervensi. Desain A-B-A-B terdiri dari empat tahapan kondisi, yaitu A-1 (*baseline 1*), B-1 (intervensi 1), A-2 (*baseline 2*), dan B-2 (intervensi 2).

Prosedur dalam pelaksanaan desain A-B-A-B adalah target behaviour yang diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* pertama (A-1). Setelah data stabil pada kondisi *baseline*, intervensi (B-1) diberikan. Pengumpulan data pada kondisi intervensi dilakukan secara kontinyu sampai data mencapai level yang jelas. Setelah itu masing-masing kondisi yaitu *baseline* kedua (A-2) dan intervensi (B-2) diulang kembali pada subjek yang sama.

Tabel 4 Hasil Pengukuran Kondisi Intervensi-2 (B2) Kemampuan Menulis Permulaan Pada Siswa Autis Kelas 1

Sesi	Nilai (%)
14	90
15	92
16	92
Jumlah	274
Nilai rata-rata	91,3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langkah pertama dalam pengambilan data adalah melakukan pengukuran kemampuan awal subjek dalam menulis permulaan sebelum diberikan intervensi. Pada kondisi *baseline-1* (A1) dilakukan tanpa intervensi untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Subjek peneliti dalam kondisi ini hanya diberikan soal tes yang berisi 12 soal mulai dari menulis huruf, suku kata sampai kata dengan tema tubuhku (mengenal nama anggota tubuh).

Adapun data *baseline-1* (A1) yang diperoleh dalam penelitian sampai trend data stabil adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengukuran pada kondisi *baseline-1* (A1) kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas 1 yaitu pada sesi pertama kondisi ini mendapatkan nilai sebesar 77 %, sedangkan pada sesi kedua nilai yang diperoleh siswa yaitu 74 %. Pada sesi ketiga hingga sesi kelima nilai siswa mulai stabil yaitu 75 %. Jika mengacu pada kriteria kemampuan menulis permulaan, maka dapat dipahami bahwa kemampuan menulis permulaan dengan perolehan sebesar 75,2% yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan siswa autis dikategorikan rendah, artinya disini butuh penanganan lebih lanjut.

Adapun data kondisi intervensi yang diperoleh dalam penelitian sampai *trend stabil* adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dijelaskan bahwa hasil pengukuran kondisi intervensi 1 (B1) kemampuan menulis permulaan pada siswa autis kelas 1 yaitu pada sesi keenam kondisi mendapatkan nilai sebesar 88%, sedangkan pada sesi ketujuh nilai yang diperoleh 90%. Pada sesi kedelapan hingga sesi kesepuluh nilai siswa mulai meningkat dan stabil yaitu 92%. Jika mengacu pada kriteria kemampuan menulis permulaan, maka dapat dipahami bahwa kemampuan menulis permulaan dengan perolehan sebesar 90,8% yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan siswa autis dikategorikan tinggi, artinya setelah diberikan perlakuan (intervensi) kemampuan menulis permulaan siswa autis mengalami peningkatan.

Adapun data yang diperoleh dalam kondisi *baseline-2* (A2) ini adalah sebagai berikut. Berdasarkan tabel 3 diatas dijelaskan bahwa hasil kondisi *baseline-2*

(A2) kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas 1 yaitu pada sesi kesebelas kondisi ini mendapatkan nilai sebesar 92%, sedangkan pada sesi duabelas kondisi ini menurun dengan nilai yang diperoleh yaitu 90%. Pada sesi ketigabelas kondisi ini kembali meningkat dengan nilai yang diperoleh sebesar 92%. Jika mengacu pada kriteria kemampuan menulis permulaan, maka dapat dipahami bahwa kemampuan menulis permulaan dengan perolehan skor sebesar 91,3% yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan siswa autis dikategorikan tinggi.

Adapun data intervensi-2 (B2) yang diperoleh dalam penelitian sampai trend data stabil. Berdasarkan tabel 4 perolehan data hasil pengukuran kondisi intervensi-2 (B2) kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas 1 yaitu pada sesi empat belas kondisi ini mendapatkan 90%, sedangkan pada sesi kelima belas sampai sesi keenam belas nilai yang diperoleh mulai meningkat dan stabil yaitu 92%. Jika mengacu pada kriteria kemampuan menulis permulaan, maka dapat dipahami bahwa kemampuan menulis permulaan dengan perolehan skor sebesar 91,3% yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan siswa autis dikategorikan tinggi, artinya bahwa kemampuan menulis permulaan mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan (intervensi).

Menurut Sunanto (2005), menentukan data *overlap* data pada kondisi *baseline* dengan intervensi dilakukan dengan cara : a) Lihat kembali batas bawah dan batas atas pada kondisi *baseline*. b) Hitung ada berapa data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi. c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi kemudian dikalikan 100.

Data *overlap* menunjukkan data yang tumpang tindih. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada dua kondisi tersebut. Semakin banyak data tumpang tindih, maka semakin menguat dengan tidak adanya perubahan perilaku subjek pada kedua kondisi.

Berdasarkan data presentase *overlap* kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas 1 dapat digambarkan bahwa *mean level* pada kondisi *baseline-1* sebesar 75,2, batas atas kondisi *baseline-1* sebesar 80,97, dan batas bawah sebesar 69,42, sedangkan skor yang diperoleh subjek penelitian pada sesi keenam sebesar 88%, sesi ketujuh sebesar 90% dan sesi kedelapan sampai sesi kesepuluh sebesar 92%, berarti tidak terdapat tumpang tindih antar kondisi *baseline-1* dan intervensi. Hal ini dapat diyakini bahwa pemberian perlakuan (intervensi) berpengaruh terhadap target behavior karena tidak ada data intervensi yang masuk ke kondisi *baseline-1* (A-1).

Pembahasan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan

terapi okupasi pada penelitian ini adalah pada kondisi intervensi-1 (B1), siswa diberikan terapi okupasi berupa lembar huruf vokal-konsonan bergaris putus-putus. Pada lembar tersebut, siswa menebali huruf vokal-konsonan sesuai dengan garis putus-putus pada huruf. Setelah menebalkan huruf, siswa menyebutkan huruf yang ditebali. Pada tahap ini, pemberian lembar huruf vokal-konsonan bergaris putus-putus berjumlah 3 lembar. Terapi okupasi pada penelitian ini memiliki tujuan melatih gerak otot tangan siswa dalam menulis.

Kemampuan awal siswa dalam kemampuan menulis permulaan sebelum diberikan intervensi (perlakuan) pada kondisi *baseline-1* (A1) masih rendah. Hal ini ditunjukkan oleh perhitungan analisis data dalam kondisi *baseline-1* (A1) dengan *mean level* sebesar 75,2 kondisi tersebut menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang menurun karena data pada bagian kiri lebih tinggi dari pada data bagian kanan. Kecenderungan stabilitas memperoleh hasil 100% dengan batas atas sebesar 80,97% batas bawah sebesar 69,42% . Jejak data menurun karena skor yang diperoleh semakin menurun dari sesi pertama sebesar 77%, sesi kedua sebesar 74%, sesi ketiga sampai sesi kelima memperoleh skor sebesar 75%, dan level perubahan menunjukkan negatif (-) sebesar -2 yang berarti subjek AM mengalami penurunan dalam kemampuan menulis permulaan.

Dalam hal ini ditunjukkan dengan perhitungan analisis data pada kondisi intervensi-1 (B1) dengan *mean level* sebesar 90,8 kondisi tersebut menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang meningkat karena data kiri lebih rendah dari data kanan. Kecenderungan stabilitas memperoleh 100% yang berarti data stabil dengan batas atas sebesar 97,7 % dan batas bawah sebesar 83,9% . Jejak data yang meningkat karena skor yang diperoleh stabil mulai dari sesi keenam sebesar 88%, sesi ketujuh sebesar 90% dan sesi kedelapan sampai sesi kesepuluh memperoleh skor sebesar 92% dan level perubahan menunjukkan tanda positif (+) sebesar +4 yang berarti subjek AM mengalami peningkatan kemampuan menulis permulaan.

Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan analisis data pada kondisi *baseline-2* (A2) dengan *mean level* 91,3 kondisi tersebut menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang mendatar karena data pada bagian kiri sama/sejajar dengan data pada bagian kanan. Kecenderungan stabilitas memperoleh hasil 100% dengan batas atas sebesar 98,2%, batas bawah sebesar 84,4%. Jejak data yang mendatar karena skor yang diperoleh subjek relatif sama/sejajar dan mencapai skor maksimal sebesar 92% dimulai dari sesi kesebelas sampai sesi ketigabelas. Dalam hal ini level perubahan menunjukkan tanda positif (=) sebesar 0, yang berarti subjek AM dalam kemampuan menulis permulaannya tidak mengalami penurunan maupun peningkatan.

Hal ini ditunjukkan dengan perhitungan analisis

data dengan *mean level* 91,3 kondisi tersebut menunjukkan estimasi kecenderungan arah yang meningkat karena data pada bagian kiri lebih rendah dari pada data pada bagian kanan. Kecenderungan stabilitas 100% dengan batas atas 97,9 dan batas bawah 84,1. Jejak data meningkat karena skor yang diperoleh stabil dan meningkat dilihat mulai dari sesi keempatbelas sebesar 90%, sesi kelimabelas sebesar 92%, dan sesi keenambelas sebesar 92% dan level perubahan menunjukkan tanda positif (+) sebesar +2 yang berarti subjek AM mengalami peningkatan kemampuan menulis permulaan.

pasi efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa autis. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan data *overlap* antar kondisi dari *baseline-1* (A1) ke kondisi intervensi-2 (B2) adalah 0%. Susanto,dkk (2005:116) menyatakan bahwa semakin kecil pengaruh *overlap* semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menulis permulaan dengan komponen menulis huruf (vokal-konsonan), menulis suku kata sampai kata pada kondisi *baseline-1* (A1), sebelum diberikan intervensi hasil siswa masuk kedalam kategori cukup rendah, sehingga butuh penanganan khusus dengan diberikan perlakuan (intervensi), setelah diberikan intervensi-1 (B1) mengalami peningkatan.

Penerapan terapi okupasi berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis permulaan siswa autis kelas 1, hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil presentase *overlap* dari intervensi ke *baseline* sebesar 0%, berarti tidak terdapat tumpang tindih data intervensi pada *baseline* sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berpengaruh positif terhadap target behavior.

Saran

Dari hasil temuan penelitian di lapangan, guru diharapkan dapat menggunakan terapi yang tepat untuk menulis permulaan pada siswa autis dengan cara mendayagunakan semua indera yang ada. Dengan terapi okupasi dalam menulis permulaan dapat diterapkan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan dan juga dapat melatih gerak otot tangan sehingga gerakan tangan tidak kaku ketika menulis.

Mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa diharapkan dapat mempelajari lebih lanjut tentang terapi okupasi sehingga dapat diterapkan pada proses pembelajaran apabila dijumpai masalah yang serupa dan sesuai dengan karakteristik dari masing-masing siswa.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan terapi okupasi pada subjek dengan karakteristik yang berbeda atau dengan target behavior yang berbeda sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Washington DC: American Psychiatric Association*
- Dhieni, N,dkk. (2009). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Handojo, (2001). *Autisma*. Jakarta Barat: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Hasdianah, (2003). *Autis Pada Anak: Pencegahan Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Noha Medika
- Jamaris, M, (2009). *Kesulitan Belajar (Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya)*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Noor,S. (2000). *Permasalahan Psikologis Seputar Penyandang Autisme. (Makalah) Seminar Deteksi Dan Intervensi Dini Autisme Pusat Pengkajian dan Pengamatan Tumbuh Kembang Anak*. Pena Leluasa, AMSA FK UGM. Yogyakarta
- Sujarwanto.(2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Debdikbud
- Sunanto, dkk.(2005).*PengantarPenelitian Pendidikan Dengan Subjek Tunggal*. Tsakuba:CRICED University of Tsakuba